

Siapa Guru Jawa yang Berkualitas?

TERMANGGUT-manggut menyimak esai Agus Iswanto berkepala 'Guru Berkualitas Menurut Sastra Jawa' (KR, 24/11). Agus memberikan model guru idola dan jempolan sesuai pitutur yang tersekam dalam beberapa serat kuno. *Serat Mahutharaja* yang menjadi koleksi Kraton Yogyakarta, misalnya, ditafsirkan guru kudu dilamburi ketulusan hati (*kajog*) dalam mendidik, tidak sombong (*si-dapraya*) dan mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup di bidangnya (*agnya namandra*).

Sayangnya, Agus tidak mengemukakan contoh tokoh guru berkualitas untuk dapat dipelajari dan diambil keteladanan. Esai ini hendak membicarakan seorang guru Jawa sekaligus sastrawan terkemuka yang punya peran penting dalam jagad pendidikan kita.

'Angka Siji'

Lelaki ini kelahiran Klaten. Tugasnya tak berhenti di kelas, mengawani peserta didik mencecap ilmu. Dari jemarinya, menetes belasan buku yang digandrungi banyak orang periode 1915-1943. Ia dinyatakan sebagai pengarang sastra Jawa dari zaman Balai Pustaka yang produktif. Pria ini bernama Raden Tumenggung Yasawidagda (1885-1958).

Memulai debut sebagai guru di sekolah *angka siji* di Solo tahun 1906. Kinerjanya bagus dilirik pemerintah Belanda, lantas diminta memegang sekolah di Kendal, dan dioper ke Ngawi sebagai mantri guru. Kedigdayaannya sebagai pendidik dan 'tukang angon' bocah diuji ketika diminta bergabung membesarkan *Algemene Middelbare School* di Solo (1925-1932). Institusi pendidikan setingkat sekolah menengah atas ini bak besi sambrani dan laris. Pada era 1926, tercatat sekolah ini sudah memperoleh murid lebih dari 100 orang. Mereka berasal dari Ambo, Batak, Padang, Aceh, Betawi, Priyangan, Madura, Sumatra, Bali, dan Jawa bagian tengah, serta kelompok Tionghoa dan Belanda. Sekolah yang mengembangkan bidang sastra Timur ini dinahkodai pakar sejarah Indonesia kuno, Dr Stutterheim.

Karena banyak siswa dari tanah *sabrang*,

Heri Priyatmoko

dibuatkan asrama. Merujuk *Gouvernement-besluit* 28 Juni 1926 No 30, Yasawidagda ditunjuk memegang *internaat* Hapsara yang dibuka Juli 1926. Umumnya, asrama dipimpin orang Belanda bergaji f 300-350 perbulan. Unikinya, asrama AMS ini justru dipegang Yasawidagda yang notabene orang Jawa. Pertimbangannya, ia dianggap bisa mendampingi siswa belajar adat, tata cara dan Bahasa Jawa.

Dalam *Serat Pengetan Gesangipun Yasawidagda* (1950) dikabarkan, aktivitas dan pola hidup penghuni pondokan diatur rapi di bawah asuhan Yasawidagda. Sepulang sekolah, pukul 16.00 WIB mereka leluasa memainkan musik keroncong. Kemudian pukul 17.00-19.00 WIB boleh bermain ke luar asrama. Waktu belajar pukul 19.00-20.00 WIB, dan disusul santap malam sampai pukul 21.00. Setelah itu, penghuni asrama dipersilakan istirahat, entah tidur maupun belajar. Saban Sabtu, penghuni makan enak sembari belajar rupa-rupa cara bersantap seperti *idheran* (pelayan keliling), prasmanan, pesta, dan cara Jawa. Mempelajari aneka model makan tersebut, dengan harapan mereka tidak memalukan atau mengecewakan jika kelak menjadi tokoh atau orang penting.

Sastra Timur

Selain menghasilkan buku, Yasawidagda rutin menyerot tulisan ke koran. Kedisiplinan, ketekunan, dan keseriusan Yasawidagda dalam berkarya maupun mengajar diikuti para muridnya. Demikian pula penghargaan dan penghormatan kepada 'harta' leluhur Bangsa Indonesia, yakni sastra timur. Perilaku yang bagus dan konsisten mengembangkan dunia keilmuan demi kemajuan bangsa yang diperbuat Yasawidagda bersama *divija* lainnya juga dilakukan peserta didik

meski sudah *mentas* dari AMS. Siswa sehari-hari dapat melihat sikap asketisme yang dipraktikkan guru, kecerdasan intelektual dan spiritual makin tumbuh subur dalam diri pengajar.

Di bawah asuhan guru berkualitas ini, tak ayal AMS Solo berhasil mencetak murid yang jempolan. Di antaranya Muhammad Yamin (kelak menjadi sastrawan dan Menteri Kehakiman, serta Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan era Sukarno), Armijn Pane (sastrawan), Amir Hamzah (sastrawan), Achdiat Karta Mihardja (sastrawan), Tjan Tjoe Siem (pakar sastra Jawa yang juga Guru Besar Universitas Indonesia), R. Prijono (pendiri Universitas Gadjah Mada dan Menteri Pendidikan era Sukarno), Amin Soedoro dan RL. Soekardi (keduanya pegawai Dinas Purbakala periode revolusi).

Ya, terbukti kemampuan Guru Jawa ini dalam memberikan kecakapan, ketrampilan sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari. Siapa lagi yang mau mengikuti jejak Yasawidagda? □ - g

**Heri Priyatmoko MA Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.*

Pojok KR

Dampak Gunung Agung, 445 penerbangan batal.

-- Kita terima 'kehendak' alam.

Airlangga Hartarto siap pimpin Golkar.

-- Pasti ini kader terbaik.

Hajah Sri Mulyani dilantik jadi Bupati Klaten.

-- Selamat Ibu, semoga amanah.

Berangs